

**ANALISIS DIALEK DAN IDIOLEK TOKOH UTAMA FILM "AGAK LAEN"  
DALAM VARIASI BAHASA DARI SISI PENUTUR:  
SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK**

**Siti Andini, Rina Agustini**

Universitas Galuh

Email: : [sitiandini@unigal.ac.id](mailto:sitiandini@unigal.ac.id), [rinaagustini@unigal.ac.id](mailto:rinaagustini@unigal.ac.id)

**ABSTRAK**

Kajian mengenai variasi bahasa dalam film relatif terbatas, khususnya yang menyoroti penggunaan dialek dan idiolek sebagai pembentuk karakter dalam film populer Indonesia. Padahal, film sebagai media massa sering merepresentasikan keragaman bahasa yang mencerminkan identitas sosial dan budaya masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan idiolek dalam film *Agak Laen* serta menjelaskan fungsinya dalam membangun karakter dan hubungan sosial antartokoh. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa dialog para tokoh dalam film *Agak Laen* yang mengandung variasi bahasa. Teknik analisis data dilakukan dengan menelaah unsur-unsur linguistik yang muncul dalam tuturan tokoh, meliputi pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta ungkapan khas yang mencerminkan dialek maupun idiolek. Landasan teori variasi dalam sosiolinguistik, terutama konsep dialek sebagai ragam bahasa berdasarkan wilayah atau kelompok sosial, dan idiolek sebagai ciri kebahasaan khas individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialek dalam film tampak melalui logat daerah, kosakata tertentu, dan intonasi yang merepresentasikan latar budaya tokoh. Sementara itu, idiolek terlihat dari gaya bicara personal, kebiasaan berbahasa, ekspresi khas, dan cara tokoh menyampaikan gagasan. Variasi bahasa tersebut berfungsi memperkuat karakteritas, menciptakan humor, serta membangun kedekatan emosional dengan penonton. Penggunaan dialek dan idiolek dalam film *Agak Laen* menjadi unsur penting dalam mempresentasikan identitas tokoh sekaligus mendukung keberhasilan film dalam menarik perhatian penonton.

**Kata Kunci:** Dialek, Idioleks, Variasi Bahasa, Sosial Budaya.

**ABSTRACT**

*Studies on language variation in film are relatively limited, particularly those that highlight the use of dialects and idiolects as character builders in popular Indonesian films. In fact, film as a mass medium often represents language diversity that reflects the social and cultural identity of society. This study aims to describe the forms and idiolects in the film *Agak Laen* and explain their function in building character and social relationships between characters. The method used is descriptive qualitative with a sociolinguistic approach. The research data consists of dialogues between the characters in the film *Agak Laen* that contain language variation. Analysis techniques are carried out on word choice, sentence structure, and typical expressions that reflect the characters' dialects or idiolects. The theoretical basis for variation in sociolinguistics, especially the concept of dialect as a language variety based on region or social group, and idiolect as a linguistic characteristic that is unique to an individual. The results of the study show that dialect in the film is apparent through regional accents, certain vocabulary, and intonation that represent the characters' cultural backgrounds. Meanwhile, idiolect is visible in personal speaking styles, language habits, typical expressions, and the way the characters convey ideas. These language variations serve to strengthen character, create humor, and build emotional closeness with the audience. The use of dialects and idiolects in the film *Agak Laen* is an important element in presenting the character's identity and also supports the film's success in attracting the audience's attention.*

**Keywords:** *Dialect, Idiolect, Language Variation, Socio-Cultural.*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai sarana penyampaian gagasan maupun sebagai penanda identitas sosial individual. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Karena digunakan oleh masyarakat, bahasa senantiasa berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan dinamika kehidupan penuturnya. Oleh sebab itu, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan realitas sosial yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam kajian sosiolinguistik, hubungan antarbahasa dan masyarakat dapat dilihat melalui variasi bahasa. Variasi bahasa muncul karena adanya perbedaan latar belakang geografis, sosial, pendidikan, usia, profesi, maupun kepribadian penutur. Chaer dan Agustina (2014) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah keragaman bentuk bahasa yang digunakan sesuai situasi dan penuturnya. Dua bentuk variasi bahasa yang menonjol ialah dialek dan idiolek. idiolek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu berdasarkan wilayah atau komunitas sosial, yang dapat dikenali melalui perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Sementara itu, idiolek adalah ciri kebahasaan yang khas pada individu tertentu, seperti gaya bicara, pilihan kata, intonasi, serta kebiasaan berbahasa yang membedakannya dari orang lain (Holmes & Wilson, 2022). Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga representasi identitas sosial penuturnya (Masyita, 2025).

Fenomena variasi bahasa tidak hanya ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga terpresentasikan dalam media massa, salah satunya film. Film sebagai produk budaya sering menghadirkan realitas sosial melalui dialog para tokohnya. Salah satu film Indonesia yang menarik dikaji dari perspektif sosiolinguistik adalah *Agak Laen*.

Film ini tidak hanya meraih kesuksesan komersial dengan jutaan penonton, tetapi juga menampilkan keragaman bahasa Indonesia melalui penggunaan dialek dan idiolek para tokohnya. Tokoh-tokoh dalam film ini menggunakan dialek Batak, Melayu, Sunda, serta ragam bahasa Indonesia urban yang mencerminkan identitas regional masing-masing. Selain itu, setiap tokoh memiliki gaya tutur khas yang menunjukkan kepribadian dan latar sosialnya. Variasi bahasa tersebut berfungsi untuk membangun karakter, memperkuat unsur humor, dan menciptakan kedekatan emosional dengan penonton.

Film "Agak Laen" menyajikan potret nyata dari keragaman bahasa Indonesia, di mana dialek dan idiolek menjadi elemen penting dalam membangun karakter tokohnya. Tokoh utama dalam film ini menggunakan dialek yang khas dan idiolek yang mencerminkan kepribadian mereka. Berdasarkan perspektif sosiolinguistik, kajian ini berupaya menganalisis penggunaan dialek dan idiolek tokoh dalam film tersebut, dengan fokus pada bagaimana variasi bahasa ini berfungsi untuk membangun identitas sosial dan menambah kekayaan budaya dalam narasi film.

Dalam sosiolinguistik, dialek dan idiolek memiliki definisi dan fungsi khusus dalam memahami keragaman bahasa.

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok penutur dalam wilayah geografis tertentu atau komunitas sosial tertentu. Dialek ini dapat ditandai oleh perbedaan fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dialek meliputi:

Faktor geografis, jarak geografis dapat memperkuat perbedaan bahasa di antara kelompok masyarakat.

Faktor sosial, status sosial, tingkat pendidikan, dan pekerjaan turut membentuk variasi dialek.

Faktor sejarah, kontak bahasa dan migrasi dapat mengubah struktur dialek tertentu.

Idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat individual, di mana setiap individu memiliki karakteristik cara berbicara yang

unik. Idiolek dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti:

- a. Kepribadian: Gaya bicara seseorang bisa formal atau informal, tergantung pada sifat individu tersebut.
- b. Latar belakang sosial: Pengalaman hidup dan pendidikan turut membentuk idiolek seseorang. Situasi
- c. komunikasi: Konteks percakapan mempengaruhi penggunaan bahasa yang sesuai oleh setiap individu.

Pemilihan film *Agak Laen* untuk dianalisis dari perspektif sosiolinguistik didasarkan pada kemampuan film ini dalam merepresentasikan keberagaman bahasa Indonesia melalui dialek dan idiolek yang dimiliki oleh setiap karakter. *Agak Laen* tidak hanya berhasil mencapai kesuksesan komersial dengan menarik jutaan penonton, tetapi juga memiliki nilai budaya dan linguistik yang tinggi. Film ini menyajikan variasi dialek yang kaya, seperti dialek Batak, Melayu, dan Sunda, yang masing-masing membawa warna identitas regional tersendiri. Keragaman karakter dalam film, yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan memiliki kepribadian unik, menawarkan ruang yang kaya untuk mengeksplorasi bagaimana faktor sosial, budaya, dan psikologis memengaruhi penggunaan bahasa. Selain itu, latar sosial film ini, yakni lingkungan pasar malam dan wahana rumah hantu, menciptakan suasana dinamis di mana interaksi sosial yang berbeda dapat diamati secara jelas melalui variasi bahasa. Lebih lanjut, unsur humor yang muncul dari percakapan antarkarakter menambah keakraban dan keunikan film, sehingga menjadikannya sumber data yang menarik untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteks alami.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian variasi bahasa dalam film telah banyak dilakukan, namun belum secara spesifik menelaah film *Agak Laen*. Damayanti dan Setiana (2026) dalam penelitiannya berjudul *Variasi Bahasa dari Segi Penutur dalam Dialog Film Sekawan Limo Karya Bayu Skak* menemukan adanya idiolek, dialek, kronolek, dan sosiolek, dengan dialek Jawa Timur sebagai bentuk yang dominan. Penelitian tersebut

menegaskan bahwa variasi bahasa dalam film berfungsi menghadirkan dialog yang natural dan merefleksikan realitas sosial. Selain itu, Yani (2021) dalam penelitian *Perbandingan Variasi Bahasa pada Masyarakat di Desa Guru Agung dan Lubuk Alai* menunjukkan bahwa perbedaan wilayah, pekerjaan, dan latar pendidikan memengaruhi munculnya variasi bahasa pada masyarakat. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa faktor sosial dan geografis sangat menentukan bentuk bahasa yang digunakan penutur.

Meskipun demikian, penelitian mengenai dialek dan idiolek dalam film komedi populer Indonesia, khususnya *Agak Laen*, masih terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada variasi bahasa dalam masyarakat atau film lain, belum menelaah bagaimana dialek dan idiolek digunakan secara bersamaan sebagai strategi pembentukan karakter dan humor. Inilah yang menjadi celah penelitian.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk dialek dan idiolek tokoh dalam film *Agak Laen* serta menjelaskan fungsi sosialnya dalam membangun identitas tokoh dan memperkaya narasi film. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap penggunaan dialek dan idiolek secara simultan dalam film komedi Indonesia kontemporer yang sukses secara komersial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya pada representasi bahasa dalam media audiovisual.

## METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa dialog para tokoh dalam film *Agak Laen* yang mengandung variasi bahasa. Teknik analisis dilakukan terhadap pilihan kata, struktur kalimat, dan ungkapan khas yang mencerminkan dialek atau idiolek tokoh

Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena kebahasaan yang muncul dalam konteks sosial,

khususnya penggunaan variasi bahasa oleh tokoh-tokoh dalam film *Agak Laen*.

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai bentuk-bentuk dialek serta idiolek yang terdapat dalam dialog antartokoh tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Sementara itu, pendekatan sosiolinguistik diterapkan karena penelitian ini menelaah hubungan antara bahasa dengan faktor sosial, budaya, serta karakter individu yang memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi para tokoh.

Data penelitian diperoleh dari tuturan atau dialog para tokoh dalam film yang memperlihatkan adanya perbedaan dialek dan idiolek. Sumber data utama berupa percakapan antartokoh yang mengandung ciri kebahasaan tertentu, seperti logat daerah, pemilihan kosakata khas, gaya tutur personal, serta ungkapan - ungkapan yang merepresentasikan identitas sosial dan latar belakang budaya tokoh.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, yaitu dengan menyimak keseluruhan dialog dalam film secara cermat, kemudian mencatat bagian-bagian percakapan yang menunjukkan adanya variasi bahasa. Selain itu, peneliti juga melakukan transkripsi dialog untuk memudahkan proses klasifikasi dan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan menelaah unsur-unsur linguistik yang muncul dalam tuturan tokoh, meliputi pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta ungkapan khas yang mencerminkan dialek maupun idiolek. Pilihan kata dianalisis untuk mengetahui penggunaan kosakata tertentu yang berkaitan dengan daerah asal, lingkungan sosial, atau kebiasaan individu. Struktur kalimat ditelaah untuk melihat pola sintaksis yang khas dalam tuturan masing-masing tokoh. Sementara itu, ungkapan khas dan gaya bicara dianalisis sebagai penanda identitas personal yang membedakan satu tokoh dengan tokoh lainnya. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori sosiolinguistik guna menjelaskan hubungan antara variasi bahasa dengan faktor sosial, budaya, dan psikologis yang

melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis sosiolinguistik terhadap film *"Agak Laen"* menunjukkan bahwa bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam membangun karakter, menciptakan humor, serta mempresentasikan identitas sosial budaya para tokoh. Melalui penggunaan dialek dan isiolek, film ini menghadirkan keragaman bahasa Indonesia yang hidup dan dekat dengan realitas masyarakat. Dalam perspektif sosiolinguistik, variasi bahasa merupakan bentuk keragaman penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, geografis, budaya, dan individu (Chaer & Agustina, 2014). Oleh karena itu, bahasa dalam film bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan makna sosial. Film ini berhasil menyajikan potret yang kaya akan nuansa sosial dan kultural.

### 1. Analisis Karakter

#### 1.1 Boris

##### a. Dialek Batak

*"Bah, dari tadi kubilang jangan macam itu, dengar dulu aku"*

*"Hei, kalian dengar aku ya! Jangan maian-main kita kerja ini, harus serius, bah!"*

*"Kau ini kenapa kali, nggak ngerti-ngerti juga!"*

*"Jangan main-main kau, serius ini urusannya!"*

Perkataan Boris menunjukkan ciri dialek Batak melalui penggunaan partikel khas seperti *"bah, kali"* dan struktur kalimat langsung, dialek yang kental oleh Boris secara efektif menandai identitas regionalnya sebagai orang Batak, sekaligus merefleksikan nilai-nilai kultural yang melekat pada kelompok etnis tersebut. Dialek ini tidak hanya mendefinisikan asal-usulnya, tetapi juga mencerminkan karakternya yang tegas dan otoriter sebagai pemimpin kelompok.

- b. Idiolek  
"Kalau sudah kubilang begitu, ya begitu! Jangan banyak alasan!"  
"Dengar dulu aku, jangan potong pembicaraan!"  
"Kita itu satu tim, harus ikut aturan"  
Idiolek dengan dominan, perintah langsung, tidak bertele-tele dan menunjukkan posisi sebagai pemimpin. Idiolek Boris mungkin mengandung ungkapan-ungkapan khas Batak yang mencerminkan nilai-nilai dan pandangan hidup masyarakat Batak. Selain itu, penggunaan dialek Batak yang formal dalam konteks tertentu, seperti saat berkomunikasi dengan orang tua, menunjukkan penghormatan terhadap hierarki sosial.

### 1.2 Jegel

- a. Dialek Melayu  
"Alahai, santai aja bang... hidup ini kan macam air mengalir, jangan dibuat tegang amat."  
"macam inilah kita, yang penting hepi!"  
"Kalau hati senang, semua pun jadi gampang"  
"Biar lambat asal selamat, bang!"  
Dialek Melayu yang digunakan Jegel memberikan nuansa santai dan humoris. Pilihan kata khas Melayu seperti "alahai, bang, macam, yang penting" dan ritme tutur yang ringan serta penggunaan pantun dan peribahasa Melayu memperkaya karakternya sebagai sosok yang ceria dan suka bercanda.
- b. Idiolek  
"Eh denger nih, kalau kita gagal, ya kita gagal dengan gaya!"  
"Aku bilang ya, ini bakal jadi cerita paling gila!"  
"Tenang... semua ini ada dramanya!"  
Idiolek Jegel ditandai oleh gaya ekspresif, dramatis dan penuh humor. Intonasi naik-turun serta

improvisasi verbal menjadi ciri khasnya, mencerminkan emosinya yang mudah meledak-ledak.

### 1.3 Bene

- a. Dialek Batak  
"Iya...mungkin kita bisa coba cara lain..."  
"Kalau menurutku sih... jangan terlalu dipaksakan..."  
"Pelan-pelan aja dulu, ya..."  
"Nggak apa-apa, kita pikirkan lagi..."  
Sama seperti Boris, Bene juga menggunakan dialek Batak. Namun, penggunaan dialeknnya lebih halus dan sopan, mencerminkan kepribadiannya yang pemalu dan cenderung menghindari konflik.
- b. Idiolek  
"Maaf ya... aku agak nggak yakin..."  
"Kayaknya...ini bisa jadi masalah..."  
"Aku takutnya nanti malah makin ribet..."  
"Eh... gimana kalau kita tunda dulu?"  
Idiolek Bene ditandai oleh penggunaan bahasa yang lebih pasif dan seringkali disertai dengan ekspresi wajah yang gugup. Ini tampak dari keraguan, penggunaan jeda, dan pilihan kata yang hati-hati. Ini mencerminkan kepribadian pemalu dan menghindari konflik.

### 1.4 Oki

- a. Dialek Umum  
"Eh, ini gimana sih sebenarnya?"  
"Kita jagain aja dulu, nanti kita ketahuan."  
"Aku juga ikut deh, yang penting aman."  
Dialek Oki cenderung netral, bahasa Indonesia pada umumnya. Tanpa penanda daerah yang kuat sehingga mudah dipahami, Oki menggunakan dialek yang lebih umum, menunjukkan latar

belakang sosial yang mungkin berbeda dari karakter lainnya.

b. Idiolek

"*petir bukan sembarang petir*"  
"*Aku udah bilang, petir itu beda!*"  
"*Pokoknya petir ini ada maknanya*"

Idiolek Oki sangat kuat melalui pengulangan frase khas, ini menjadi *catchphrase* yang menegaskan karakter polos dan unik, sangat khas dengan frasa "*petir bukan sembarang petir*". Frasa ini menjadi ciri khas yang melekat pada karakternya dan mencerminkan kepribadiannya yang polos dan lugu.

1.5 Marlina

a. Dialek Sunda

"*Aduh, kumaha atuh ini jadinya...*"  
"*sabar nya, nanti juga beres...*"  
"*Tong ribut atuh, pelan-pelan wae...*"  
"*Teu kudu buru-buru, santau we...*"

Dialek Sunda terlihat dari penggunaan kata *kuamaha*, *atuh*, dan *teu*. Penggunaan logat Sunda oleh Marlina memberikan sentuhan lokal yang kuat. Dialek ini tidak hanya menandai asal-usulnya, tetapi juga mencerminkan identitas lokal yang kuat dan kesan lembut, ramah dan bersahaja.

b. Idiolek

"*Tenang nya, kita cari jalan kaluar bareng-bareng.*"  
"*Yang penting kita tetap kompak*"  
"*Pelan-pelan aja, jangan buru-buru*"

Idiolek Marlina menunjukkan gaya bicara yang menenangkan, empatik, dan penuh kesabaran ini mencerminkan karakter yang ramah dan bersahaja, juga mungkin mengandung ungkapan-ungkapan khas Sunda yang mencerminkan nilai-nilai

dan pandangan hidup masyarakat Sunda.

2. Implikasi Penggunaan Bahasa

2.1 Pembentukan Karakter.

Penggunaan dialek dan idiolek yang berbeda secara signifikan berkontribusi dalam pembentukan karakter masing-masing tokoh. Bahasa menjadi alat untuk mengungkapkan kepribadian, latar belakang sosial, dan emosi karakter.

2.2 Kreasi Humor.

Perbedaan dialek dan idiolek antar karakter menjadi sumber humor yang kaya. Misal, percakapan antara Boris dan Jegel yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dapat menciptakan situasi yang lucu.

2.3 Penanda Identitas Sosial.

Dialek yang digunakan oleh masing-masing karakter menjadi penanda identitas sosial dan budaya mereka. Hal ini memperkaya dimensi sosial dalam film.

2.4 Dinamika Sosial.

Interaksi antarkarakter yang memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dapat menciptakan dinamika sosial yang menarik.

Analisis sosiolinguistik pada film "Agak Laen" menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter dan mewarnai cerita. Penggunaan dialek dan idiolek yang beragam tidak hanya memperkaya karakterisasi, tetapi juga memberikan wawasan tentang keragaman budaya dan sosial masyarakat Indonesia.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian sosiolinguistik terhadap film *Agak Laen* menunjukkan bahwa penggunaan dialek dan idiolek oleh para tokoh utama bukan sekadar pilihan linguistik, melainkan sarana penting dalam membangun karakter yang hidup, autentik, dan bermakna. Dialek yang

digunakan, seperti Batak, Melayu, dan Sunda, memperlihatkan identitas regional dan budaya para tokoh, sedangkan idiolek masing-masing mencerminkan aspek kepribadian dan latar belakang individu. Kajian ini menemukan bahwa variasi bahasa dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembeda identitas tetapi juga sebagai alat untuk mengungkapkan nilai-nilai sosial yang melekat dalam interaksi sehari-hari.

Perbedaan latar belakang budaya, status sosial, dan kepribadian secara langsung memengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh setiap tokoh. Tokoh-tokoh seperti Boris yang menggunakan dialek Batak dengan gaya bicara tegas menunjukkan karakter otoritatif yang merefleksikan norma sosial kelompoknya, sedangkan tokoh lain seperti Jegel menggunakan dialek Melayu yang santai dan penuh humor, memperlihatkan sifat ceria dan relasi sosial yang lebih longgar. Faktor-faktor sosial dan psikologis ini terlihat kuat dalam interaksi antar tokoh, di mana dialek dan idiolek yang mereka gunakan bukan hanya menghidupkan dinamika percakapan tetapi juga memperkuat hubungan antar mereka, baik dalam konteks solidaritas maupun dalam negosiasi status sosial.

Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam memahami kompleksitas penggunaan bahasa sebagai refleksi langsung dari identitas dan norma sosial. Melalui analisis dialek dan idiolek, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dalam *Agak Laen* tidak hanya memperkaya karakterisasi, tetapi juga memperdalam wawasan mengenai bagaimana faktor sosial, budaya, dan psikologis membentuk interaksi dan identitas di masyarakat.

Film *Agak Laen* menunjukkan bahwa dialek dan idiolek dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan karakter, mencerminkan identitas sosial, dan menggambarkan keragaman budaya Indonesia. Dengan memahami variasi bahasa dalam konteks sosiolinguistik, kita dapat lebih menghargai peran bahasa dalam mencerminkan kepribadian individu dan identitas kelompok. Kajian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi pada penelitian bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami variasi bahasa dan implikasinya terhadap pembangunan identitas sosial dan budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Attardo, S. (1994). *Linguistic Theories of Humor*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, E. M., & Setiana, L. N. (2026). Variasi bahasa dari segi penutur dalam dialog film *Sekawan Limo* karya Bayu Skak. *EDU-KATA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 12(1), 31–41.
- Gumperz, J. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gustriani, D., Hendaryan, H., Andini, S. 2026. Campur Kode dalam Film *Preman Pensiun* Karya Aris Nugraha. *Jurnal Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 10 (1) : 353-547.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2022). *An Introduction to Sociolinguistics* (6th ed.). London: Routledge.
- Kentjono, Djoko. (2010). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Depok: Universtas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Labov, W. (1972). *Sociolinguistic Patterns*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Masyita, A. R. (2025). Bahasa sebagai wahana pembentukan identitas sosial dalam kehidupan sehari-hari. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 497–503.

ANALISIS DIALEK DAN IDIOLEK TOKOH UTAMA FILM "AGAK LAEN" DALAM VARIASI BAHASA DARI SISI PENUTUR: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK  
SITI ANDINI, RINA AGUSTINI

Nababan, P.W.J. (2010). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Setiawan, S., Herdiana, R., Andini, S. 2025. Alih Kode dan campur Kode Penggunaan Bahasa Indonesia pada masyarakat Dusun Bugel Kampung Laut Cilacap. *Jurnal Diksatrasi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Indonesia*. Vol 9 (1) : 176-183.

Yani, M. (2021). Perbandingan Variasi Bahasa pada Masyarakat di Desa Guru Agung dan Lubuk Alai (Kajian Sosiolinguistik). *Skripsi*. IAIN Curup.